
**DINAMIKA KISAH “SI KENCUR”
DALAM MEMPERBAIKI SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
PENERIMAAN KAS RETRIBUSI PELAYANAN PASAR:
SUATU KAJIAN DRAMATURGI**

**Andry Yunanto
Ali Djamhuri
Yeney Widya Prihatiningtias**
Universitas Brawijaya
star.andryyunanto2@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the role of actors in a story in improving the accounting information system in cash revenue of market retribution. The dynamics of the story tell about the story of the main character, "Si Kencur", on his efforts to improve the accounting information systems and provide insight and an in-depth picture about various issues in the play of local government's bureaucracy. The theatrical analogy and dramatic plot in dramaturgy method is used as the framework to construct a story, to analyze the dialogue, and to conduct studies. The implementation of accounting information systems of cash revenue depends on the alignment of interest, the role support from all actors, either they are in front of, behind, or at any other stages, better stage setting, usage of information technology properties, and usage of associative strategy.

Keywords:

Accounting information systems, market retribution, dramaturgy

Panggung sandiwara birokrasi merupakan sebuah analogi yang digunakan untuk menggambarkan dinamika kisah sandiwara yang terjadi di birokrasi. Pada panggung sandiwara birokrasi di sektor publik, terdapat berbagai kisah atau cerita yang menyoroti tentang kelemahan dan keterbatasan pada sistem pemerintahan baik di panggung pemerintahan pusat maupun di pemerintahan daerah. Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menginginkan adanya perbaikan dan percepatan reformasi birokrasi untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih (*clean government*), dan pemerintahan yang baik (*good governance*). Namun demikian, faktanya masih banyak terjadi fenomena distorsi laporan keuangan, menyajikan informasi normatif, tidak sesuai dengan peraturan, dan dikemas dengan baik melalui tipuan hiasan angka dalam laporan keuangan sehingga menimbulkan kerugian negara.

Setiawan *et al.* (2013), melalui penelitiannya, *System-Driven (Un) Fraud*, menggali dan menceritakan makna “sisi gelap” atau realita tersembunyi di balik sistem pengolahan keuangan dan dokumen formal keuangan daerah. Setiawan *et al.* (2013) menjelaskan bahwa dana taktis (dana *non-budget*) bukanlah termasuk dalam *fraud (un-fraud)* sepenuhnya karena tidak tersembunyi diketahui dan disepakati bersama. Hal tersebut, telah menjadi bagian dari sistem dan budaya birokrasi “turun-temurun” yang digunakan untuk operasional kantor, kegiatan sosial dan menambah kesejahteraan staf. Pendapat Setiawan *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa “**dana taktis**” bukanlah termasuk kecurangan (*un-fraud*), memang menimbulkan perdebatan dan pro-kontra. Bagaimana bisa, penggunaan uang negara yang digunakan di luar anggaran dan penggunaannya untuk kepentingan sekelompok orang, dengan alasan yang klasik untuk kepentingan kantor dan staf, dikatakan sebagai bukan kecurangan (*un-fraud*)?. Bukankah hal tersebut hanya merupakan dalil untuk membenarkan hal yang salah?. Apakah tidak ada skenario dibalik keberadaan “dana taktis”?.

Cerita lain yang tak kalah menariknya, yaitu artikel Hoesada (2014) tentang laporan keuangan pemerintahan daerah yang terindikasi mengandung “kebohongan”, tidak hanya pada Laporan Realisasi Anggaran tetapi juga pada Laporan Arus Kas daerah. **“Kebohongan Laporan Keuangan”** tersebut merupakan bentuk kecurangan (*fraud*) yang dapat menimbulkan kerugian negara. Kecurangan laporan keuangan pemerintah daerah dilakukan dengan menyembunyikan pelanggaran APBD dan pelanggaran penerimaan keuangan negara dengan segala akal dan cara.

Penelitian lainnya, Dewi (2014) meneliti tentang “Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal pada kecurangan akuntansi”. Dimana pada akhir penelitiannya, diceritakan bahwa **“kecurangan akuntansi”** ditentukan oleh level moral individu. Individu yang bemoral tinggi cenderung tidak melakukan kecurangan akuntansi. Kecenderungan individu melakukan kecurangan akuntansi, selain karena lemahnya moral individu hal tersebut juga disebabkan lemahnya sistem pengendalian internal.

Tresnawati (2015), melalui kajian dramaturginya dengan menggunakan analisis *impression management* dari John dan Pittman *Taxonomy*, ia mencoba mengeksplorasi dinamika dibalik penyajian angka aset tetap di neraca pada neraca di suatu SKPD. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa para aktor yang berperan dalam proses penyajian angka aset tetap di neraca, umumnya menggunakan teknik *impression management* untuk menunjukkan citra diri yang diinginkan, sehingga lahirlah hasil **“kompromi angka”** aset tetap di neraca. Kendati angka aset tetap telah berhasil disajikan di atas panggung, tetapi yang menarik adalah, adanya dinamika di panggung belakang yang menyebabkan lahirnya kondisi ketidakpahaman, ketergantungan serta ketidakpercayaan antar aktor.

Dunia birokrasi kini seakan menjadi lebih kapitalis menggunakan “topeng” mengatasnamakan kepentingan masyarakat. Penciptaan *image* jauh lebih penting, dan apa yang ditampilkan dipermukaan (laporan keuangan) selalu hal-hal yang baik. Inilah yang menyebabkan keberadaan “dana taktis”, “kebohongan” dalam laporan keuangan, “kecurangan akuntansi”, dan “kompromi angka” aset dalam neraca, jauh dari radar, atau tidak dapat terdeteksi karena data yang diolah telah didukung oleh bukti -walaupun fiktif- dan telah diproses melalui sistem pengolahan keuangan untuk menumbuhkan kesan bahwa informasi keuangan yang diberikan sudah transparan, benar, akurat, dan akuntabel. Saya menyebut istilah ini dengan **“kebohongan sistem”**.

Penggunaan kajian dramaturgi dapat menginterpretasikan permasalahan yang terjadi, tidak hanya sekedar pembahasan teori atau wacana tetapi juga memberikan gambaran dinamika kisah nyata serta pemahaman yang lebih mendalam, membongkar dan mengungkapkan inti permasalahan baik yang berada di permukaan (*front stage*) maupun dinamika di balik permasalahan tersebut (*back stage*) ataupun faktor lain (*other stage*) yang sangat berpengaruh berada di luar lingkup terjadinya permasalahan.

Kisah dalam penelitian ini berawal dari adanya permasalahan ketika peneliti menganalisa tentang Pendapatan Daerah kota Batu selama periode 2012 – 2015. Nilai APBD dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 mengalami peningkatan yang cukup signifikan, begitu pula dengan PAD-nya. Di sisi lain rasio PAD terhadap APBD juga menunjukkan trend peningkatan yang cukup baik, 7% di tahun 2012 atau senilai 38,79 milyar dari 563,71 milyar menjadi 14% atau senilai 104,22 milyar dari 725,74 milyar di tahun 2015. Dari nilai Rasio Kemandirian –perbandingan antara PAD dan dana perimbangan– juga mengalami peningkatan dari tahun 2012 hanya 9,9% ditahun 2015 mampu meningkat menjadi 20%.

Meningkatnya Rasio PAD dan Rasio Kemandirian tersebut, mengindikasikan bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap pembiayaan (*financial dependency*) pembangunan dari dana luar baik dari pusat dan provinsi semakin berkurang. Hal ini menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah di Kota Batu semakin tinggi, dan juga membuktikan bahwa pemerintah Kota Batu telah serius untuk menggali dan meningkatkan potensi pendapatan asli daerah guna memenuhi APBD untuk pembangunan daerah dan peningkatan mutu pelayanan kepada masyarakat.

Pendapatan Asli Daerah Kota Batu terus mengalami kenaikan secara berkelanjutan, kenaikan PAD Kota Batu, sebagian besar didukung oleh kenaikan penerimaan pendapatan dari

sektor pajak daerah. Pajak daerah pada tahun 2012 hanya sebesar 28,19 milyar, meningkat menjadi 83,69 milyar ditahun 2015. Berkorelasi dengan peningkatan rasio PAD terhadap APBD, rasio pajak daerah terhadap PAD juga mengalami kenaikan dari 73% atau senilai 28,19 milyar dari 38,79 milyar ditahun 2012, menjadi 80% atau senilai 83,69 milyar dari 104,22 milyar ditahun 2015. Hal ini mengindikasikan, bahwa “misi” peningkatan PAD dari sektor pajak daerah yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah kota Batu telah berhasil.

Namun yang jadi masalah adalah, peningkatan PAD ini tidak diimbangi peningkatan dari sektor penerimaan retribusi daerah. Pada tahun 2012 rasio retribusi daerah terhadap PAD mencapai 13% atau senilai 4,92 milyar, walaupun secara kuantitas atau nilai nominal mengalami kenaikan menjadi 5,2 milyar di tahun 2015, tetapi secara rasio retribusi daerah terhadap PAD turun menjadi 5%. Kondisi di atas menunjukkan makin berkurangnya peran retribusi daerah dalam peningkatan penerimaan PAD di Kota Batu. Selain itu, jika dianalisa lebih lanjut, kenaikan retribusi daerah selama 4 tahun hanya sebesar 5,9% atau senilai 0,3 milyar dari tahun 2012 hingga 2015, ini mengindikasikan bahwa Pemerintah kota Batu masih belum serius dalam upaya meningkatkan penerimaan retribusi daerah guna menunjang PAD secara optimal. Fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Latar belakang selanjutnya, penelitian ini akan menceritakan kisah nyata tentang dinamika peran aktor dalam memperbaiki sistem informasi akuntansi penerimaan kas retribusi daerah khususnya retribusi pelayanan pasar di kota Batu. Diawali dengan kisah latar belakang penugasan saya (“Si Kencur” - aktor protagonis) sebagai bendahara penerimaan di UPT Pasar kota Batu. Penugasan tersebut diberikan oleh Sutradara (Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan) pada pertengahan tahun 2012, untuk sebuah misi meningkatkan penerimaan retribusi pelayanan pasar, karena selama tahun 2006 sampai tahun 2011 tidak pernah mencapai target yang ditetapkan dan adanya temuan BPK tarif retribusi yang tidak sesuai¹ dengan Perda kota Batu nomor 16 tahun 2010. Misi lainnya adalah untuk mengaudit tingginya nilai tunggakan atau piutang retribusi pelayanan pasar yang terakumulasi sejak tahun 2002 sampai dengan 2011 besarnya mencapai Rp740.022.245,00. Selain itu ada indikasi dan temuan terjadi kebocoran (*fraud*) penerimaan kas retribusi karena masih adanya sistem upah pungut 2%, padahal hal tersebut berdasarkan Undang-Undang nomor 28 tahun 2009 sudah tidak diperkenankan, disubstitusi dengan pemberian insentif.

Pelaksanaan sistem informasi akuntansi di daerah sebagai sebuah skrip sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 56 tahun 2005 pasal 1 ayat 15, diperlukan untuk menghasilkan informasi keuangan daerah yang akurat, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya secara lebih komprehensif yang meliputi informasi mengenai posisi keuangan daerah, kondisi kinerja keuangan dan akuntabilitas pemerintahan daerah. Secara teoritis, menurut Marshall B.R. dan Paul J.S. (2016), sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan berbagai sumber daya, seperti manusia dan peralatan, yang dirancang untuk mengolah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Informasi tersebut akan dikomunikasikan kepada pimpinan untuk pembuatan keputusan atau kebijakan. Sistem akuntansi pemerintah di daerah harus mampu menyediakan informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan yang diperlukan untuk penyusunan rencana atau program dan evaluasi pelaksanaan secara fisik dan keuangan.

UPT Pasar belum memiliki sistem administrasi pembukuan dan penataan laporan penerimaan kas yang baik, dan tidak memiliki sistem informasi akuntansi yang memadai untuk menghasilkan informasi yang akurat, relevan, transparan dan akuntabel. UPT Pasar hanya menggunakan Sistem Informasi Manajemen Keuangan Daerah (SIMDA) untuk menginput informasi penerimaan kas berdasarkan Surat Tanda Setoran dan Bukti Kas Masuk, dan menghasilkan output laporan realisasi penerimaan retribusi pelayanan pasar per periode setoran. Walaupun demikian, dalam pelaksanaan Sistem Informasi Keuangan Daerah (SIMDA), masih

¹ hingga pertengahan tahun 2012 masih menggunakan tarif retribusi lama berdasarkan Perda Kabupaten Malang Nomor 37 tahun 2001

banyak memiliki kelemahan yang dapat dimanfaatkan. Saya menilai bahwa SIMDA yang digunakan belum berperan secara optimal. Salah satunya disektor penerimaan kas dari retribusi daerah, dalam program SIMDA penatausahaan penerimaan kas masih berdasarkan Bukti Penerimaan dan Surat Tanda Setoran Kas. SIMDA belum mampu mendeteksi kecurangan atau *fraud* yang terjadi di sektor penerimaan kas khususnya di penerimaan retribusi daerah. Bahkan ada indikasi memanfaatkan kelemahan SIMDA ini untuk membuat skenario “kebohongan sistem” dengan memainkan data dan angka sehingga tampak wajar dan benar. Artinya bahwa skrip tentang pementasan penerimaan kas retribusi pasar khususnya belum sempurna. Masih banyak kelemahan yang dimanfaatkan para lakon sehingga walaupun pementasan terkesan berjalan dengan wajar dan benar, tapi itu hanyalah pencitraan di panggung depan semata. Ada indikasi terjadi skenario dan improvisasi “kebohongan sistem” yang dimainkan oleh para lakon.

Berdasarkan penjelasan prolog di atas, maka dalam penelitian ini saya akan menampilkan sebuah kajian dramaturgi “sandiwara birokrasi daerah” dengan judul: “Dinamika Kisah “Si Kencur” Dalam Memperbaiki Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas Retribusi Pelayanan Pasar”. Pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana peran aktor dalam memperbaiki sistem informasi akuntansi penerimaan kas retribusi pelayanan pasar guna menunjang pendapatan asli daerah?”

Sebuah cerita sandiwara birokrasi daerah yang secara umum menggambarkan dinamika peran para aktor dalam memperbaiki sistem informasi akuntansi untuk meningkatkan penerimaan kas retribusi pelayanan pasar, dan berbagai kisah yang dialami dan ditemui oleh penulis baik sebagai seorang aktor maupun sebagai peneliti ketika berhadapan dengan aktor lain yang berada di panggung depan, panggung belakang maupun di luar panggung. Dinamika dan konflik yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan masing-masing aktor, menjadi selingan cerita yang dapat menggambarkan seringkali dalam sandiwara birokrasi daerah “orang yang baik harus melakukan hal yang buruk” terlebih dahulu, untuk mengurangi resistensi atau menyelesaikan konflik yang terjadi.

Secara umum, kajian ini bertujuan memperoleh pemahaman tentang dinamika peran para aktor dalam memperbaiki sistem informasi akuntansi penerimaan kas retribusi pelayanan pasar guna menunjang Pendapatan Asli Daerah kota Batu. Pada akhirnya dari hasil kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang berbagai permasalahan yang terjadi di balik pementasan skrip dan tuntutan peran para lakon, sehingga nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan sistem informasi akuntansi penerimaan kas retribusi pada instansi terkait.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan kajian dramaturgi sebagai metode penelitiannya. Penggunaan analogi teater dan alur cerita drama dalam metode dramaturgi digunakan sebagai kerangka untuk menyusun kisah, menganalisa dialog, dan melakukan kajian dramaturgi. Pendekatan dramaturgi (*dramaturgical approach*) adalah sebuah mazhab yang dipopulerkan oleh Erving Goffman (1922 – 1982), seorang ahli sosiologi Amerika yang paling berpengaruh pada abad 20 (Fine, 2003: 34). Salah satu buku Erving Goffman yang terkenal berjudul “*The Presentation of Self In Everyday Life*” (1959). Goffman (1959: xi) menggunakan sebuah metafora yang menarik untuk menjelaskan teorinya, prespektif yang digunakan adalah kinerja teater dimana dalam proses analisa dan diskusi dramaturgi ini, Goffman sering menggunakan istilah seperti panggung, aktor, karakter, dan penonton. Menurut Ritzer (2012: 639-642), Goffman membagi panggung menjadi tiga bagian: panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*) dan ranah sisa (*other stage*). Kivito dan Pittman (2007, 273) menjelaskan bahwa pendekatan dramaturgi Goffman menggunakan *the tools of the teater* atau istilah (alat) yang biasa digunakan dalam teater untuk memberikan pemahaman tentang adegan konflik yang terjadi dalam lingkungan sosial, dengan melakukan upaya kolaboratif (*collaborative effort*), yang disertai dengan penjelasan tentang peran, skrip atau naskah serta *setting* panggung yang terintegrasi menjadi satu tampilan yang koheren tentang realitas untuk melahirkan pertunjukan yang sukses.

Kemudian, Schulz (2012:2) dalam penelitiannya, menggunakan kerangka dramaturgi (*dramaturgical framework*), untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang komponen dalam teater selain panggung yang terbagi dalam dua bagian depan dan belakang, aktor, peran, naskah dan penonton ada tambahan yaitu *stage curtain* (tirai panggung - pintu masuk), kostum, alat peraga, topeng, figuran, dan paduan suara.

Berkaca dari penjelasan di atas, dalam kajian dramaturgi ini, Saya mencoba menggambarkan sebuah diagram dramaturgi untuk mempermudah pemahaman tentang analogi teatrikal dramaturgi. Beberapa komponen utama dalam kajian dramaturgi yaitu skrip dan skenario, panggung, para lakon manajemen kesan. Nantinya diagram ini akan digunakan sebagai landasan dalam membuat kerangka cerita dan analisa kajian melalui ilustrasi, dialog, tabel dan gambar.

Skrip biasanya digunakan oleh para aktor untuk memahami peran, ide dan jalan cerita, dan digunakan sebagai pedoman dalam pementasan drama. Sebuah skrip yang baik menurut Satoto (2012: 8), mudah dipahami dan dipentaskan, dapat memberi acuan (*reference*) dan arahan (*direction*), kaya akan ide-ide baru, asli bukan tiruan dan menyentuh konflik interaksi sosial yang memerlukan pemecahan yang wajar. Menurut Goffman dalam Kivito dan Pittman (2007, 275), skrip dapat memberikan arahan kepada aktor untuk memahami perannya, agar nantinya dalam dialog dan pertunjukan tidak melenceng dari jalan cerita atau tema pertunjukan. Tetapi seringkali kali seorang aktor dalam prakteknya, ketika di panggung depan dapat melakukan improvisasi untuk menyesuaikan dengan situasi dan keadaan, menghidupkan perannya dan membuat drama lebih menarik untuk ditonton. Skrip dalam kajian dramaturgi di sektor publik, umumnya menggunakan peraturan perundang-undangan sebagai pedoman atau arahan bagi para aktor (aparatur pemerintah) untuk pementasan peran di panggung depan. Improvisasi hanya boleh dilakukan, jika terjadi kesalahan atau kekurangan dalam skrip dan dibutuhkan penyesuaian agar pementasan tetap dapat berjalan dengan baik. Guna membatasi pembahasan, maka dalam kajian ini, saya memfokuskan pada pembahasan skrip atau sistem informasi akuntansi penerimaan kas retribusi pelayan pasar yang ditampilkan di panggung UPT pasar kota Batu.

Panggung adalah tempat pertunjukan. Goffman (1956: 69) membagi panggung sebagai tempat pertunjukan interaksi sosial menjadi tiga bagian yaitu panggung depan (*front stage*), panggung belakang (*back stage*), dan ranah sisa (*other stage*). Panggung depan adalah tempat pementasan yang berhadapan secara langsung dengan penonton (*audience*). Di panggung depan para aktor dituntut untuk memainkan perannya dengan baik sesuai dengan skrip dan skenario yang ada untuk memuaskan penonton (*audience*). Menurut Goffman dalam Ritzer (2012: 639-640) untuk mendalami penjiwaan karakter serta menumbuhkan kesan (pencitraan) yang baik, kadangkala para aktor terpaksa harus menyembunyikan beberapa hal dari penonton (*audience*), di antaranya: latar belakang pribadi sang aktor; kesalahan-kesalahan yang dilakukan di panggung belakang; proses yang dijalani untuk menghasilkan sebuah pertunjukan; “pekerjaan kotor” melakukan hal yang curang untuk kepentingan pribadinya. Namun demikian, Ritzer (2012: 640) menjelaskan aspek-aspek lain dramaturgi di panggung depan ialah penciptaan kesan kepada penonton (*audience*) yang dilakukan oleh para aktor. Hal inilah yang sering kali disebut manajemen kesan (*impression management*). Cara yang kedua adalah membuat mistifikasi (pengecoh) yaitu membuat kondisi agar penonton merasa kagum dengan peran para aktor, dengan melibatkan penonton dalam proses pertunjukan seakan-akan tidak ada kebohongan diantara mereka sehingga tidak akan muncul pertanyaan dan bahkan penonton akan berusaha mempertahankan kredibilitas pertunjukan. Panggung belakang (*back stage*), menurut Goffman (Ritzer, 2012: 642) adalah bagian yang terpisahkan dari panggung depan, tempat fakta-fakta disembunyikan. Di panggung belakang ini para pihak yang terlibat dalam pertunjukan akan mempersiapkan diri untuk *performance* atau pertunjukan, yang dilakukan baik secara formal maupun informal. Dalam istilah drama kondisi ini dikenal dengan istilah *breaking character*, di bagian inilah seringkali berbagai skenario tercipta. Bagian ketiga, adalah ranah sisa atau bagian luar panggung yang saya sebut sebagai panggung lain (*other stage*).

Pada pembahasan penelitian ini, yang dimaksud dengan panggung depan (*front stage*) dalam cerita kajian ini adalah bagian dimana para aparatur daerah (para aktor) berinteraksi secara

langsung dan menampilkan sebuah sandiwarra “proses penerimaan retribusi pelayanan pasar” di hadapan masyarakat atau pedagang (wajib retribusi) lokasinya ada di dalam pasar kota Batu. Bagian panggung belakang, adalah bagian dimana para pihak yang berperan dalam pertunjukan drama saling berinteraksi dan berkomunikasi baik secara formal maupun informal di beberapa settingan lokasi yang berbeda baik di dalam pasar maupun di luar pasar kota Batu. Sedangkan bagian luar panggung adalah ketika berada di luar pasar, bisa jadi di tempat pihak *other stage* atau pihak lain di luar pertunjukkan.

Penggunaan nama aktor dalam kajian ini bukanlah nama sebenarnya. Sesuai dengan etika penelitian, penggunaan nama samaran (*pseudonym*) dapat digunakan untuk kepentingan penelitian dan melindungi privasi atau menjaga kerahasiaan para informan dan aktor sesungguhnya. Room (2010) menjelaskan *pseudonym* atau nama samaran adalah penggunaan nama lain yang berbeda dari nama aslinya (*orthonym*) oleh seseorang atau kelompok untuk tujuan tertentu. Aktor hanyalah sebuah bahasa simbol yang maknanya mengarah pada suatu premis tentang konflik yang akan dibahas dalam penelitian ini sehingga dapat diperoleh konklusi dari pementasan dramaturgy. Bahasa panggung yang berupa dialog, seting, idiom, akting, artistik, dan sebagainya, yang dihadirkan di atas panggung akan difokuskan pada pengungkapan permasalahan atau premis tersebut.

Manajemen kesan dalam dramaturgi secara umum menurut Ritzer (2012: 642) diorientasikan untuk menjaga terjadinya tindakan yang tidak diharapkan, seperti kesalahan gerak, timbulnya gangguan yang dapat menyebabkan kerugian, kecerobahan dan tindakan-tindakan lainnya yang dapat mengganggu jalannya cerita. Begitu pentingnya manajemen kesan ini, Goffman membahas dalam satu bab khusus tentang “*the art of impression management*” (Goffman, 1956: 132-151). Medlin (2008) dan Indrananto (2012: 38) menjelaskan bahwa menurut Goffman ada empat macam tindakan tidak diharapkan yang dapat terjadi di luar rencana atau biasa disebut sebagai insiden dramaturgi antara lain: gerakan yang tidak diniatkan (*unintended gestures*), intruksi yang tidak pantas (*inappropriate instruction*), kecerobohan (*faux pas*), kejadian (*scene*).

Goffman menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya insiden dramaturgi dan menyelamatkan pertunjukan (Goffman, 1957: 135-146); pertama *dramaturgical loyalty* yaitu menumbuhkan kesetiaan dramaturgi (tindakan defensif) dengan menciptakan loyalitas para aktor, dan memperbaiki kondisi agar para aktor tidak terintervensi dan terlalu dikenal oleh penonton. Kedua *dramaturgical discipline*, memperbaiki disiplin dalam dramaturgi (tindakan protektif), dengan cara memerintahkan para aktor untuk memusatkan pikiran, berkonsentrasi dan mampu mengedalikan diri. Ketiga *dramaturgical circumspection*, harus melakukan sifat hati-hati dramaturgi (tindakan antisipatif), dengan membuat perencanaan pementasan dengan matang, menjaga agar rahasia di panggung belakang agar penonton tidak dapat mengakses informasi pribadi sang aktor dan membuat perencanaan yang matang untuk mencegah terjadinya kejadian yang tidak teramalkan.

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan lima langkah yang saling terkait dalam proses pengumpulan data kualitatif, kelima langkah tersebut tidak harus dilaksanakan secara linear, disesuaikan dengan kondisi di lapangan dan metode penelitian yang digunakan (Creswell, 2012: 205). Pertama, mengidentifikasi peserta (para lakon) atau objek yang akan diteliti; kedua, mendapatkan akses dengan mengajukan izin; ketiga, yaitu menentukan metode pengumpulan data yang tepat untuk memperoleh data dan informasi yang terbaik; keempat, merancang instrumen untuk mengumpulkan dan merekam informasi, serta langkah yang terakhir kelima mengelola pengumpulan data dengan melakukan analisa dengan memperhatikan masalah etika yang kemungkinan akan timbul.

Dalam kajian dramaturgi ini, saya menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari nara sumber, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari nara sumber. Herdiansyah (2011: 116) menjelaskan, bahwa pada umumnya bentuk data dalam penelitian kualitatif (termasuk dalam kajian dramaturgi) dapat berupa dokumen, dan kalimat atau narasi penjelasan dari subjek atau responden yang diteliti melalui suatu teknik pengumpulan data.

Dalam kajian dramaturgi Goffman (Goffman, 1956: 5-8; Berg, 2001: 85-102; Ritzer, 2012: 638-642; Saldafia, 2009: 102-105; Kivisto dan Pittman 2007), secara normatif dalam proses pengumpulan data, saya mempunyai tiga peranan yang berbeda. Konsep awalnya, Berg (2001: 92) menjelaskan ketika melakukan interview dramaturgi seseorang akan berperan menjadi *actor*, *director* dan *choreografer*. Kemudian konsep ini saya kembangkan bahwa dalam proses pengumpulan data dramaturgi seorang dapat berperan sebagai aktor, penonton dan peneliti. Ritzer (2012: 638) memperingatkan ketika penulis berperan sebagai aktor harus ada batasan yang jelas, tidak melakukan improvisasi yang dapat merubah jalan cerita atau skrip dengan memanipulasi dokumen-dokumen primer dan sekunder. Kedua, ketika berperan sebagai penonton, saya akan melakukan observasi. Menurut Creswell (2012: 212-213), observasi merupakan proses pengumpulan data secara terbuka dan memperoleh informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara mengamati aktifitas orang (para lakon), interaksi sosial yang terjadi dan tempat penelitian terjadinya interaksi sosial (panggung). Selanjutnya, ketika berperan sebagai pewawancara, melakukan wawancara bertatap muka dengan para lakon untuk menggali informasi lebih mendalam, secara langsung dengan pertanyaan terbuka dan tidak terstruktur. Tetapi ada kalanya ketika proses wawancara berlangsung ketika saya berperan sebagai aktor, hal ini dilakukan agar proses wawancara dapat berlangsung secara senatural mungkin sehingga diharapkan objek yang diwawancara (para lakon) dapat memberikan jawaban atau informasi yang sesungguhnya dan tidak dibuat-buat. Berdasarkan review penjelasan di atas, maka pada akhirnya saya menggunakan tiga langkah yang dilakukan secara random sebagai teknik pengumpulan data dramaturgi, diantaranya: analisa dokumentasi, pengamatan “peran serta” atau observasi dan wawancara.

Analisis data dalam kajian dramaturgi ini, untuk konsep dasarnya Saya menggunakan model analisis data kualitatif “interaktif” Miles dan Huberman (1994: 10-12) Model ini menggunakan tiga kegiatan untuk pengolahan data guna merangkai data-data atau dokumen yang diperoleh sebelum, selama dan sesudah proses pengumpulan data. Pertama, proses reduksi data (*data reduction*), dengan menyeleksi data dan membuat menjadi sederhana agar mudah dipahami. Kedua, proses penyajian data (*data display*), melalui penyusunan data yang sistematis guna mendukung jalannya cerita. Dan ketiga, penarikan kesimpulan (*conclusion drawing verification*).

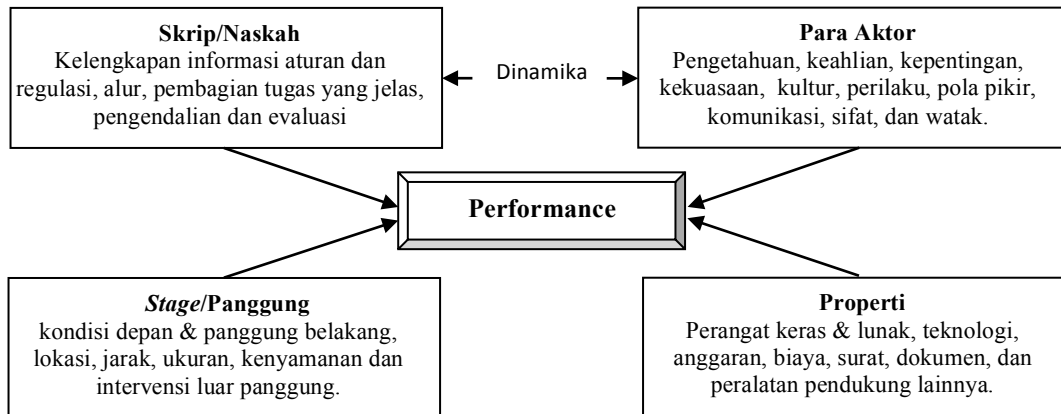
HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi: Kisah masa lalu sebelum perubahan.

Drama dalam adegan pembuka ini menceritakan kisah empat tahun lalu yang terjadi di panggung UPT, tentang dinamika sistem informasi akuntansi² atau skrip UPT pasar yang masih sederhana dalam pertunjukan proses penerimaan kas retribusi pelayanan pasar. Diawali dengan kisah latar belakang penugasan “Si Kencur” (aktor) yang menjadi titik awal kisah ini bermula; dilanjutkan dengan adanya keanehan dan temuan dari evaluasi dan monitoring yang dilakukan; serta gambaran hambatan para aktor pada saat tampil di panggung depan maupun saat mempersiapkan pertunjukkan di panggung belakang.

Dari ulasan dialog diperoleh gambaran, bahwa kinerja atau *performance* sebuah proses penerimaan retribusi pelayanan pasar umumnya akan dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yaitu skrip para aktor, properti dan *stage* atau panggung. (Rezki, 2013; Candra, 2014; Fajar 2016). Hal di atas senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rezki (2013) bahwa ada 5 (lima) indikator untuk meningkatkan retribusi pasar diantaranya adalah: memperluas basis penerimaan; memperkuat proses pemungutan; meningkatkan pengawasan; meningkatkan efisiensi administrasi; dan perencanaan yang baik.

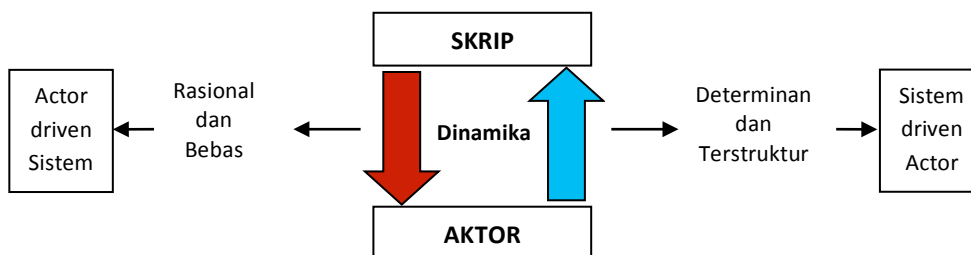
² untuk selanjutnya dalam pembahasan ini, yang dimaksud skrip adalah Sistem Informasi Akuntansi



Gambar 1: Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja (Sumber: data diolah)

Burns (1987, 10-14) menjelaskan terdapat dua konsepsi fundamental mengenai dinamika aktor dan sistem yaitu *actor driven system* suatu dinamika ketika aktor memiliki peran lebih besar dari pada sistem, sehingga aktor dapat mengubah dan mengendalikan sistem sesuai dengan tujuan atau kepentingan mereka. Para aktor bebas bertindak dan berimprovisasi karena tidak terikat oleh sistem atau membuat tindakan yang mereka lakukan menjadi sebuah sistem yang pada akhirnya akan melahirkan tindakan destruktif. Yang kedua, *system driven actor* suatu dinamika ketika sebuah sistem lebih berperan dari pada aktor, para aktor tidak dapat mengintervensi sistem, mereka tidak memiliki peluang untuk memanipulasi sistem dan melakukan tindakan destruktif. Para aktor hanya menjalankan sistem tersebut sesuai dengan aturan-aturan yang pasti sesuai dengan peran dan fungsi mereka.

Setiap aktor, baik individu ataupun kelompok yang berperan sebagai aktor dalam pementasan sandiwara, memiliki peran penting dalam menerjemahkan skrip agar sebuah proses pertunjukan dapat berjalan dengan baik (Widodo, 2010:181). Permasalahannya, “aktor juga manusia” yang memiliki keterbatasan pengetahuan, keahlian, kepentingan, kekuasaan, pola pikir, komunikasi, sifat, dan watak. Hal ini dapat mempengaruhi penampilan (*performance*) mereka pada saat berinteraksi di panggung depan maupun di belakang panggung. Seorang aktor tidak dapat melakukan pementasan sendiri mereka akan bergantung dengan aktor lainnya untuk membuat kesepakatan demi tujuan bersama yang kadang-kadang dapat bertentangan atau tidak sesuai dengan tujuan skrip yang ada.



Gambar 2: Dinamika Sistem dan Aktor (Sumber: diolah dari Burns, 1987)

Kajian berikutnya, berkenaan dengan manajemen kesan (*impression management*) yang dilakukan para lakon dalam adegan dialog panggung belakang di atas dapat diperoleh gambaran insiden dramaturgi yang terjadi. Realisasi penerimaan retribusi yang tak kunjung mencapai target dan kesalahan tarif retribusi yang dikenakan sebenarnya adalah bentuk *unintended gestures* atau kesalahan yang tidak diniatkan atau tidak disengaja akibat kekurang-pahaman terhadap aturan dan prosedur pengolahan penerimaan kas dan *faux pas* atau kecerobohan dalam pertunjukan proses penerimaan retribusi pelayanan pasar.

Pertunjukan dan Konflik: Kisah masa lalu setelah perubahan.

Dramapun berlanjut, ketika perubahan sistem informasi akuntansi dan peningkatan pengendalian internal sistem pembukuan penerimaan kas retribusi pelayanan pasar, telah berhasil disusun. Pada awalnya, perubahan tersebut mendapat resistensi atau penolakan dari para aktor yang pentas di panggung depan, karena telah nyaman dengan skrip kondisi yang ada. Menurut para aktor yang tampil di panggung depan, buat apa mereka tampil bagus, “toh” selama ini tidak ada yang peduli dengan mereka dan tidak ada penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) ketika mereka tampil buruk ataupun tampil bagus.

Dari analisa dialog yang dilakukan ada beberapa sub tema pada bagian kisah ini antara lain; pertama, tentang resistensi aktor terhadap perubahan skrip yang menimbulkan konflik; kedua, tentang penggunaan teknologi (properti) dalam pengembangan sistem (skrip) untuk meningkatkan output informasi keuangan; ketiga, tentang strategi organisasi dalam menjalankan sistem informasi akuntansi (skrip).

Resistensi atau konflik dalam hubungan antara skrip dan budaya atau kultur kerja, dapat terjadi karena adanya pergesekan kepentingan dari para aktor lama, dengan kehadiran aktor baru yang membawa perubahan (*agent of change*). Perubahan ini membawa dampak positif sehingga pertunjukan dapat berjalan dengan semestinya, tetapi sebaliknya para aktor menganggap perubahan ini membawa dampak negatif dan mempengaruhi penghasilan atau kesejahteraan hidup mereka. Ketidakpuasan terhadap kondisi tersebut menimbulkan resistensi, dan menciptakan sebuah konflik. Pada prinsipnya setiap manusia akan berusaha memperoleh penghasilan sebesar-besarnya dan menekan kerugian serta hukuman sekecil-kecilnya (Blau, 1964: 88). Resistensi dan konflik sosial yang timbul, dapat mempengaruhi kinerja organisasi menjadi tidak kondusif, dan kondisi ini dalam jangka panjang tidaklah efektif. Oleh karena itu, diperlukan sebuah strategi untuk mereduksi tingkat resistensi dan konflik sosial yang terjadi dengan menciptakan keseimbangan atau keselarasan antara budaya kerja dan skrip. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah menggunakan reward atau penghargaan berupa *insentive* atau bonus terhadap pencapaian kinerja aktor melalui sebuah mekanisme yang diatur dalam sistem. Burns dan Cooper (1971) menjelaskan keberadaan sistem berperan sangat penting dalam menciptakan tingkah laku pertunjukan yang saling menguntungkan sehingga tercipta suatu kondisi hubungan yang positif.

Aktor adalah makhluk konfliktis (*homo conflicticus*) yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik secara sukarela maupun terpaksa pada saat menjalankan atau di luar perannya (Susan N., 2009: 4). Secara sederhana Francis (2006:7) mendefinisikan konflik sebagai sebuah pertentangan ide maupun fisik yang ditandai dengan pergerakan beberapa pihak, diantaranya sikap saling mengancam, menekan dan menjatuhkan sehingga terjadi persinggungan dalam interaksi sosial. Konflik bisa terjadi karena adanya perbedaan persepsi kepentingan (*perceived divergence of interest*) yang memunculkan aspirasi para aktor (Pruit, 2004: 10). Tiga jenis persinggungan kepentingan yang dapat menyebabkan konflik, yaitu kepentingan ekonomi, sosial dan politik (Setiadi, dan Usman, 2011: 361).

Sub tema dua tentang penggunaan teknologi dalam skrip atau sistem informasi akuntansi. Penggunaan teknologi walaupun biaya pengadaan awalnya relatif lebih tinggi, tetapi hal ini dapat mendukung pelaksanaan skrip untuk menghasilkan informasi yang relevan, reliabel atau akurat, lengkap, dapat dipahami dan diverifikasi serta dapat diakses atau transparan. Selain itu penggunaan teknologi informasi juga telah terbukti secara signifikan dapat mempengaruhi dan menentukan pelaksanaan strategi pementasan. Manfaat yang diperoleh dalam penggunaan teknologi informasi dalam pelaksanaan sistem informasi akuntansi antara lain; mempermudah proses pengolahan data; evaluasi yang dilakukan dapat lebih akurat; meningkatkan pengendalian; menunjang proses estimasi atau analisa prediktif (*predictive analysis*); dan menghasilkan output informasi yang lebih lengkap untuk membuat keputusan atau strategi yang tepat.

Pembahasan selanjutnya tentang strategi organisasi yang mempengaruhi design sistem informasi akuntansi. Strategi pementasan drama yang disusun oleh sutradara ataupun pihak lain yang berada di luar panggung (*other stage*) dapat mempengaruhi pelaksanaan skrip dalam sebuah pertunjukan. Perubahan strategi yang terjadi ditengah atau diakhir pertunjukan menjadi sesuatu

yang tidak efektif dilakukan karena memerlukan proses adaptasi yang belum tentu dapat dilaksanakan oleh para aktor, sehingga menumbuhkan kesan skrip yang ada tidak dapat berperan optimal. Pada akhirnya hal tersebut akan melahirkan sebuah skenario (improvisasi skrip yang dilakukan oleh sutradara) untuk memenuhi tuntutan hasil akhir sebuah pertunjukan, dan hal ini bisa mempengaruhi budaya atau kultur sosial menjadi lebih produktif atau sebaliknya kontraproduktif.

Keberhasilan pelaksanaan skrip (sistem informasi akuntansi) tidak dapat berjalan sendiri, hal ini dapat terwujud karena adanya keselarasan tujuan dan dukungan para aktor baik yang berada di depan, belakang dan luar panggung; penataan *stage* yang lebih baik yang memperlancar komunikasi dan informasi; penggunaan teknologi informasi (properti) yang dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat (relevan, akurat, lengkap, dapat dipahami dan transparan) dan penggunaan strategi yang bersifat asosiatif.

Klimaks: Kisah Saat Pengumpulan Data.

Pada adegan ketiga, diceritakan berbagai kisah pada saat proses pengumpulan data untuk penelitian ini, di mana saya berperan sebagai sebagai peneliti. Diawali dengan sebuah kisah tentang adanya indikasi kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh para aktor panggung depan yang berimprovisasi dalam menjalankan perannya dan memanfaatkan celah masih lemahnya peran sistem informasi akuntansi. Kisah selanjutnya adalah tentang adanya intervensi pihak luar panggung (*other stage*) terhadap proses penerimaan retribusi pelayanan pasar dengan menetapkan target penerimaan di awal dan pertengahan tahun berjalan.

Intervensi dari pihak luar (*other stage*) lahir karena adanya asimetri informasi terkait dengan manajemen pertunjukan sebagai dampak dari hubungan keagenan antara aktor dengan pihak *other stage*. Hubungan keagenan ini terjadi karena pihak aktor atau agen dalam *stage* memiliki keunggulan informasi dan mereka memanipulasi informasi demi kepentingannya, sedangkan pihak luar (*other stage*) atau prinsipal memiliki keunggulan untuk memanfaatkan kekuasaan atau wewenang demi kepentingan mereka juga. Interaksi sosial yang terjadi antara aktor dan pihak luar (*other stage*) akan menciptakan konflik yang sering disebut sebagai konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang seringkali menyebabkan timbulnya *moral hazard* yang dilakukan oleh para aktor maupun pihak luar.

Konsep hubungan keagenan atau *Agency Theory* menurut Scott (2009:313) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Penelitian teori keagenan dalam pemerintahan telah banyak dilakukan untuk menggambarkan hubungan antara eksekutif dan legislatif diantaranya; Ghulam (2006), Halim (2006), Damayanti (2009) Asmara (2010), dan lainnya. Pihak *Other stage* adalah pihak yang berperan sebagai *principal*, sedangkan aktor baik di depan maupun di panggung belakang dalam hal ini berperan sebagai *agent*. Hubungan interaksi antara kedua pihak ini timbul karena adanya kontrak yang harus dilakukan oleh *agent* karena mendapat mandat dari *principal*, dan seringkali dalam hubungan ini menimbulkan konflik, karena adanya perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* (Jensen dan Meckling (1976).

Selanjutnya, permasalahan improvisasi yang dilakukan oleh aktor baik secara individu maupun kelompok akibat tekanan dari pihak *other stage* dengan melakukan manajemen “laba” untuk kepentingan atau *self interest* mereka dengan menggunakan skrip untuk menutupi “kebohongan” yang telah mereka lakukan sehingga dapat menciptakan kesan wajar tidak ada kesalahan maupun penyelewengan (Dewi, 2015). Manajemen “laba” yang saya maksud pada kajian ini adalah upaya yang dilakukan oleh para aktor untuk mengurangi atau menambah informasi pendapatan atau penerimaan yang diberikan agar sesuai dengan yang mereka inginkan (Assih, 2000). Manajemen “laba” ini merupakan sebuah bentuk *moral hazard* yang dilakukan oleh agen. Tapi pada faktanya, untuk membuktikan terjadinya manajemen “laba” dalam penerimaan pemerintah daerah sangatlah sulit, para aktor akan sangat berhati-hati agar improvisasi yang dilakukan ini tidak akan pernah diketahui oleh penonton atau pihak *other stage*. Hal ini dapat terjadi karena lemahnya sistem pengendalian dan sistem informasi akuntansi yang digunakan.

Bentuk-bentuk kemungkinan manajemen laba terhadap penerimaan yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan sistem informasi akuntansi, mengolah data input melalui “Kecurangan komputer” (mengadopsi Scott, 2009: 402-442) yaitu: 1) menurunkan data penerimaan, tujuannya untuk meningkatkan keuntungan pribadi agen, dengan cara menunda penginputan penerimaan, atau mengurangi informasi laporan penerimaan; 2) memaksimalkan penerimaan bertujuan untuk memperoleh bonus/insentive yang lebih besar, dengan cara menarik semua penerimaan diawal; 3) *income smoothing* para aktor lebih memilih untuk melaporkan trend pertumbuhan penerimaan yang stabil daripada meningkatkan atau menurunkan secara drastis.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara umum dapat disimpulkan, performance atau pertunjukan proses penerimaan kas retribusi pelayanan pasar dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yaitu: peran para aktor, skrip sebagai petunjuk pelaksanaan peran, properti yang digunakan dan panggung (*stage*) yang baik untuk mendukung pertunjukan. Dinamika konflik sosial yang terjadi akibat interaksi para aktor memang tidak dapat dihindari, yang terpenting adalah bagaimana mengolah permasalahan dan konflik (*conflict management*) tersebut menjadi konstruktif. Upaya memperbaiki sistem informasi akuntansi penerimaan kas retribusi pasar tidak dapat berjalan sendiri. Hal ini dapat terwujud dengan keselarasan tujuan dan dukungan peran para aktor baik yang berada di depan, belakang dan luar panggung; penataan *stage* yang lebih untuk memperlancar komunikasi dan informasi; penggunaan teknologi informasi (properti) yang dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat (relevan, akurat, lengkap, dapat dipahami dan transparan); dan penggunaan strategi yang bersifat asosiatif.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan diatas, penelitian ini memiliki implikasi pada tiga hal, yakni: implikasi teoritis, praktis dan kebijakan. Implikasi teoritis, berhubungan dengan kontribusi bagi pengembangan sistem informasi akuntansi sector public khususnya terkait sistem penerimaan kas pada pemerintahan daerah. Implikasi praktis, berkaitan dengan kontribusi penelitian bagi para pihak yang terlibat dalam proses penerimaan baik retribusi daerah secara umum, maupun bagi para pihak yang terlibat dalam retribusi pelayanan pasar khususnya. Sedangkan Implikasi kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kebijakan khususnya yang berkenaan dengan pengelohan keuangan dan penerimaan pemerintah daerah.

Kajian dramaturgi ini hanya menggambarkan sebagian kecil sandiwara birokrasi daerah dalam upaya perbaikan sistem informasi akuntansi proses penerimaan retribusi pelayanan pasar. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian berikutnya dapat memperluas cerita dan objek penelitian, mengkaji dan memberi gambaran lebih mendalam tentang sistem informasi akuntansi pada proses penerimaan pendapatan dan retribusi daerah secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Berg, B. L. (2001). *Qualitative Research Methods for The social Sciences* (4th ed.). 160 Goluld Street, Needham Heights, The United States of America: Pearson Education Company.
- Creswell, J. W. (2012). *Education Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Lincoln: University of Nebraska.
- Dewi, G. A. (2014). *Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal pada Kecurangan Akuntansi*. Progam Magister Studi Akuntansi. Denpasar: Pasca Sajana Universitas Udayana Press.
- Djamhuri, A. (2011). Ilmu Pengetahuan Sosial dan Berbagai Paradigma dalam Kajian Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 147 - 148.
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Every day Life*. Edinburgh: University of Edinburgh.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life* (revised ed.). Edinburgh: University of Edinburgh.

- Hardiansyah, H. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hoesada, J. (2014). *Pencegahan Kecurangan Pelaporan Laporan Keuangan Pemerintahan Daerah*. Dipetik Januari 10, 2016, dari <http://www.ksap.org/sap>.
- Indrananto, C. (2012). *Pimpinan daerah sebagai agen*. Program Pascasarjan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Kivisto dan Pitman. (2007). *Goffman's Dramaturgical Sociology*. Dipetik April 14, 2016, dari http://www.sagepub.com/upm-data/16569_Chapter_10_pdf.
- Manning, J. and Adranne K. (2014). *Researching interpersonal Relationships: Qualitative Methods, Studies and Analysis*. California: Thousand Oaks Sage Publication.
- Marshall B.R. dan Paul J.S. (2016). *Sistem Informasi Akuntansi* (13 ed.). (N. P. Kikin Sakimah Nur Safira, Penerj.) Jakarta: Salemba Empat.
- Medlin, A. K. (2008). *Bargain Theater: A Dramaturgical Analysis of a Flea Market*. Auburn: Auburn University.
- Miles, M & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*. California: Thousand Oaks Sage Publication.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Room, A. (2010). *Dictionary of Pseudonyms: 13.00 Assumed Names and Their Origins* (5th ed.). New York: Mc Farland & Company, Incorporated Publisher.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Schulz, H. (2012). Eksplorasi Dramaturgy in Consumer Research. *Journal of Research for Consumer* (21), 1-14.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall.
- Setiawan, e. a. (2013). System Driven (un) *Fraud*: Tafsir Aparatur terhadap Sisi Gelap Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4, 85-100.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer* (1 ed.). Jakarta: Kencana.
- Tresnawati, E. F. (2015). *Dinamika Di Balik Penyajian Aset Tetap Pada Neraca di Suatu SKPD: Suatu Kajian Dramaturgi*. Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Magister Akuntansi. Malang: Universitas Brawijaya .